

# PENGARUH AGAMA TERHADAP HIDUP SOSIAL MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

M. Naufal Al Fadil

[mnaufalalfadil2@gmail.com](mailto:mnaufalalfadil2@gmail.com)

UIN Raden Intan Lampung

## ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh agama terhadap kehidupan sosial melalui pendekatan sosiologis. Tujuan utamanya adalah menelaah hubungan antara ajaran agama dengan berbagai bentuk perilaku dan interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan tahapan analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama tidak sekadar menjadi sistem keyakinan, tetapi juga berperan sebagai kekuatan sosial yang membentuk identitas kolektif, nilai moral, dan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti hubungan timbal balik antara ajaran agama dan tradisi budaya, di mana keduanya dapat saling memperkuat atau justru menimbulkan perbedaan., penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dinamika kompleks antara agama dan struktur sosial, terutama dalam menghadapi perubahan sosial di era modern.

**Kata Kunci:** Agama, Kehidupan Sosial, Sosiologi, Interaksi Budaya, Kohesi Sosial, Identitas, Tradisi.

## ABSTRACT

*This study explores how religion shapes social life through a sociological lens. It aims to understand the connection between religious principles and various forms of social behavior and interaction within communities. Adopting a qualitative library research approach, the analysis proceeds through three key stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that religion functions not only as a belief system but also as a powerful social institution that molds collective identity, ethical values, and social solidarity. Moreover, it uncovers the dynamic relationship between religious teachings and cultural traditions, showing that these elements can coexist harmoniously or generate tension. Ultimately, the research emphasizes the need to comprehend the complex interplay between religion and social structure, especially amid the evolving realities of modern society.*

**Keywords:** Religion, Social Life, Sociology, Cultural Interaction, Social Cohesion, Identity, Tradition.

## PENDAHULUAN

Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan transenden yang dianggap sebagai pencipta alam semesta. Keyakinan ini dapat lahir dari kesadaran dan pengetahuan pribadi, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang melalui proses perenungan dan penalaran terhadap alam semesta akhirnya menyadari keberadaan Allah sebagai Tuhan yang layak disembah karena Dia adalah pencipta segala sesuatu.

Selain berasal dari pengalaman batin, pemahaman keagamaan juga dapat diperoleh melalui sumber eksternal seperti pendidikan dari orang tua, bimbingan guru, atau ajaran tokoh berotoritas dalam bidang keilmuan dan spiritual. Dengan demikian, seseorang dapat disebut beragama ketika ia memiliki keyakinan terhadap Tuhan, meskipun bentuk dan arah keyakinannya berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan budaya masing-masing.

Agama juga dapat dipandang sebagai sistem nilai yang mencakup aspek hukum, moral, dan kebudayaan manusia.<sup>1</sup> Ia tidak hanya menyangkut keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisis, tetapi juga menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sosial

<sup>1</sup> C. Geertz, Interpretasi Budaya (New York: Basic Books, 1973).

sehari-hari. Sepanjang sejarah, agama selalu menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi di tengah masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi, agama berperan penting sebagai salah satu faktor pembentuk tatanan sosial.<sup>2</sup> Ia tidak hanya memengaruhi kesadaran spiritual individu, tetapi juga memberi dampak nyata terhadap hubungan sosial dan struktur masyarakat. Sebagai unsur fundamental dalam kehidupan manusia, agama memiliki pengaruh yang mendalam terhadap keseimbangan moral, nilai kemanusiaan, serta integrasi sosial dalam komunitas. Dalam kerangka sosiologis, agama dipahami secara empiris yakni melalui manifestasi dan dampaknya dalam kehidupan sosial bukan semata-mata dari dimensi teologis atau dogmatisnya

Sosiologi agama bersifat deskriptif dan tidak bersifat evaluatif. Artinya, bidang ini tidak bermaksud menilai apakah suatu agama baik atau buruk, atau membandingkan kebenaran antara satu agama dengan agama lainnya. Sebaliknya, sosiologi berupaya memahami dan menggambarkan agama sebagaimana adanya, berdasarkan pengalaman, praktik, dan cara pandang para penganutnya sendiri.<sup>3</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Seluruh data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data menjadi bagian penting karena membantu peneliti memusatkan perhatian pada inti permasalahan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi teori-teori yang relevan, mengelompokkan informasi yang signifikan, serta mencatat temuan-temuan penting mengenai pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat dari perspektif sosiologis. Informasi yang tidak relevan disisihkan agar fokus penelitian tetap terjaga.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dalam penelitian kualitatif disusun secara naratif dan sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap hasil temuan. Proses ini memungkinkan peneliti menampilkan hubungan antara konsep dan fakta lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Setelah data tersaji dengan jelas, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh. Tahap penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara naratif dengan menyusun pola atau skema yang menggambarkan hubungan antar kategori informasi yang ditemukan. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami keterkaitan antar konsep dan hasil analisis.

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yang mencakup proses pengujian terhadap temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil analisis baru yang telah terverifikasi dan kemudian dikategorikan sesuai tema penelitian. Hasil akhir disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas mengenai pengaruh agama terhadap kehidupan sosial masyarakat dari sudut pandang sosiologi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Artinya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan pola dan pemahaman baru yang menjawab rumusan masalah. Penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder, seperti buku dan jurnal ilmiah, sebagai bahan pendukung guna memperkuat validitas dan kualitas artikel ini.

---

<sup>2</sup> Bryan Turner, Religion and Modern Society, Citizenship, Secularisation and the State (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

<sup>3</sup> É. Durkheim, Aturan Metodologi Sosiologis (New York: Free Press, 1915)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Agama dan Masyarakat**

Secara etimologis, pengertian agama relatif lebih mudah dijelaskan dibandingkan secara terminologis. Hal ini menyebabkan sebagian ahli enggan memberikan batasan yang pasti tentang agama. Namun, beberapa tokoh tetap berupaya menjelaskan maknanya. Harun Nasution, misalnya, mendefinisikan agama sebagai suatu ikatan yang harus dipegang teguh dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan tersebut bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra.<sup>4</sup>

Senada dengan itu, Taib Thahir Abdul Mu'in berpendapat bahwa agama merupakan seperangkat peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk mendorong manusia yang berakal agar secara sadar dan sukarela mengikuti ketentuan tersebut demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai ajaran Tuhan yang berisi seperangkat aturan yang bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh para penganutnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, terdapat empat unsur utama yang menjadi karakteristik agama. Pertama, adanya keyakinan terhadap keberadaan kekuatan gaib. Kedua, kepercayaan bahwa kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat bergantung pada hubungan manusia dengan kekuatan gaib tersebut. Ketiga, munculnya respon emosional dari pemeluknya, seperti rasa takut ketika melalaikan kewajiban dan rasa aman saat melaksanakan ajaran agama. Keempat, adanya kitab suci serta tempat-tempat tertentu yang menjadi pusat pelaksanaan ajaran keagamaan.

Sementara itu, para ahli sosiologi melihat agama dari sudut pandang empiris. Mereka tidak menilai agama secara evaluatif yakni tidak mempersoalkan benar atau salahnya suatu ajaran melainkan memandang agama sebagai sistem keyakinan dan pandangan hidup yang berfungsi dalam kehidupan individu maupun kelompok. Agama, menurut perspektif sosiologi, memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial, di mana keduanya saling mempengaruhi dan saling bergantung dalam membentuk tatanan masyarakat.<sup>6</sup>

Bagi pemeluknya, agama berisi ajaran-ajaran yang diyakini sebagai kebenaran tertinggi dan mutlak mengenai hakikat keberadaan manusia, serta memberikan pedoman untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Ajaran tersebut mendorong manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa, beradab, dan manusiawi berbeda dengan perilaku makhluk lain seperti hewan atau makhluk gaib yang dianggap jahat dan berdosa.<sup>7</sup> Sebagai sistem keyakinan, agama menjadi inti dari nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sekaligus berperan sebagai pendorong, pengarah, dan pengendali perilaku sosial agar tetap sejalan dengan norma-norma budaya dan ajaran moral yang diyakini.

Menurut Hendro Puspito, agama dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang dibentuk oleh para penganutnya dan berproses melalui keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan non-empiris yang mereka percayai serta manfaatkan untuk mencapai keselamatan, baik secara pribadi maupun sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa agama bukan sekadar kepercayaan individual, melainkan juga fenomena sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas.

Dalam Kamus Sosiologi, agama dijelaskan memiliki tiga makna utama: pertama, sebagai bentuk kepercayaan terhadap hal-hal spiritual; kedua, sebagai seperangkat ajaran

<sup>4</sup> Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Vol. 1(Jakarta: UI Press, 1979), 9-10

<sup>5</sup> Taib Thahir Abdul Mu'in, Ilmu Kalam (Jakarta: Widjaya, 1986), 121

<sup>6</sup> Dr.Dadang Kahmad, Sosiologi Agama,( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009). hlm.15

<sup>7</sup> J.Dwi Narwoto-Bagong Suryanto.Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan .(Jakarta: Kencana, 2006), 284.

dan praktik spiritual yang dijalankan sebagai tujuan hidup; dan ketiga, sebagai ideologi yang berhubungan dengan hal-hal supranatural.

Secara umum, ruang lingkup agama mencakup tiga aspek utama. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kedua, hubungan antar manusia yang tercermin dalam nilai-nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Agama menekankan pentingnya solidaritas sosial, seperti tolong-menolong dan saling menghormati sesama. Ketiga, hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Setiap ajaran agama mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam agar kehidupan dapat berlanjut secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian para sosiolog, agama dipandang sebagai pandangan hidup yang tidak hanya diyakini, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan bermakna kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur social di masyarakat manapun.<sup>8</sup>

## 2. Penyebab Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Perubahan sosial dalam masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Soerjono Soekanto, perubahan sosial dapat terjadi karena dorongan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) masyarakat tersebut.<sup>9</sup>

Secara kodrat, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang berperan dalam mengarahkan kehidupannya. Potensi tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu: Hidayat al-Ghaziyyat (naluriah), Hidayat al-Hissiyat (indrawi), Hidayat al-'Aqliyyat (rasional), dan Hidayat al-Diniyyat (keagamaan). Keempat potensi ini menjadi dasar pembentukan perilaku dan pandangan hidup manusia.

Melalui pendekatan tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam merupakan bagian dari fitrah manusia sejak lahir. Agama memiliki pengaruh mendalam terhadap kehidupan individu, antara lain memberikan ketenangan batin, rasa aman, kebahagiaan, serta kepuasan hidup. Nilai-nilai spiritual ini tidak hanya menumbuhkan perasaan positif, tetapi juga mendorong seseorang untuk berbuat baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber motivasi dan pedoman etika. Keyakinan agama menjadi pendorong utama seseorang dalam melakukan aktivitas, sebab tindakan yang dilandasi keimanan dianggap memiliki nilai ibadah dan ketaatan. Selain itu, agama juga berperan sebagai nilai etik yang mengarahkan manusia untuk membedakan antara hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Dengan demikian, ajaran Islam berfungsi sebagai pengontrol moral dan pemandu perilaku manusia agar senantiasa berada pada jalan kebaikan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, menjadi pedoman hidup yang menuntun umatnya untuk senantiasa berbuat kebijakan, menjauhi keburukan, serta membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رِبْ بَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2) Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yakni mereka yang senantiasa menjaga diri dari

<sup>8</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), 15

<sup>9</sup> Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 190

siksa Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, agama memiliki peran penting sebagai panduan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Selain sebagai petunjuk, agama juga menjadi sumber harapan dan ketenangan batin bagi pemeluknya. Ketaatan terhadap ajaran agama biasanya dilandasi oleh keyakinan akan adanya kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT. Rasa harapan terhadap kemurahan-Nya menjadi motivasi bagi individu untuk tetap berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela.

Dalam konteks sosial, agama juga berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat. Misalnya, dalam budaya Madura, cara berpakaian yang membuka aurat masih dianggap tabu. Norma sosial tersebut secara tidak langsung menciptakan sistem kontrol sosial, di mana masyarakat saling mengingatkan untuk menjaga kesopanan dan nilai moral. Mekanisme sosial seperti ini terbukti efektif dalam mencegah terjadinya perubahan-perubahan sosial yang bersifat negatif.

Selain itu, terdapat pula fakta sosial lain berupa stratifikasi sosial, yaitu pembagian lapisan dalam masyarakat berdasarkan kedudukan atau status sosial. Fenomena ini menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok sosial terdapat perbedaan posisi, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga membentuk struktur sosial yang berlapis-lapis.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Pengaruhnya tampak jelas dalam pola perilaku, cara berinteraksi, serta struktur sosial yang berkembang di dalam komunitas. Melalui pendekatan sosiologis yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Peter Berger, dan Clifford Geertz, kita dapat memahami bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga kekuatan sosial yang aktif membentuk realitas masyarakat.

Durkheim melihat agama sebagai sarana pembentuk solidaritas dan kohesi sosial. Weber menyoroti kaitan antara nilai-nilai keagamaan dan perubahan dalam pola ekonomi, sementara Marx menilai agama sebagai alat ideologis yang sering digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan menekan kelas tertindas. Berger dan Geertz menekankan dimensi makna dan simbol dalam pengalaman keagamaan yang membantu individu serta komunitas memahami realitas hidup mereka. Temuan ini menegaskan bahwa agama tidak hanya menjadi sumber nilai dan norma moral bagi penganutnya, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka konseptual (framework) untuk menafsirkan dan merespons dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menelusuri bagaimana interaksi antara agama dan kehidupan sosial terus berkembang, terutama dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan dinamis.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatnya pluralisme, penelitian lanjutan perlu diarahkan untuk menilai sejauh mana agama mampu mempertahankan peran sosialnya di tengah perubahan sosial yang cepat dan krisis identitas yang melanda masyarakat modern. Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana proses akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran agama membentuk pola perilaku sosial serta memengaruhi dinamika hubungan antarkelompok.

Selain itu, pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif sosiologi, antropologi, dan studi agama dapat memberikan pandangan yang lebih menyeluruh

---

<sup>10</sup> Hartomo, Arnizun :Ilmu Sosial Dasar ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hlm. 194

mengenai peran agama dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi komunitas keagamaan dalam mempertahankan nilai, identitas, dan relevansinya di era modern yang serba kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bryan Turner, Religion and Modern Society, Citizenship, Secularisation and the State (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).
- C. Geertz, Interpretasi Budaya (New York: Basic Books, 1973).
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), 15
- Dr.Dadang Kahmad, Sosiologi Agama,( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009). hlm.15
- É. Durkheim, Aturan Metodologi Sosiologis (New York: Free Press, 1915)
- Hartomo, Arnizun :Ilmu Sosial Dasar ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hlm. 194.
- Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Vol. 1(Jakarta: UI Press, 1979), 9-10
- J.Dwi Narwoto-Bagong Suryanto.Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan .(Jakarta: Kencana, 2006), 284.
- Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 190
- Taib Thahir Abdul Mu'in, Ilmu Kalam (Jakarta: Widjaya, 1986), 121